

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKR IPSI SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COR2SF DENGAN BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL

Jusnidar¹, A. M. Irfan Taufan Asfar², A. M. Iqbal Akbar Asfar³, ndi Fitriani⁴, Andi Megawati⁵
^{1,5}Jurusan Bahasa, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone,
^{2,4}Jurusan MIPA, Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone
⁴ Program Doktorat Ilmu Pendidikan, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar
kode pos 92766
E-mail *[1jusnidarjus96@gmail.com](mailto:jusnidarjus96@gmail.com), [2andiifalasar@gmail.com](mailto:andiifalasar@gmail.com), [3tauvanlewis00@gmail.com](mailto:tauvanlewis00@gmail.com),
[4fitrianiandi54@gmail.com](mailto:fitrianiandi54@gmail.com), [5andiegha60254@gmail.com](mailto:andiegha60254@gmail.com), 081242114540

Abstrak

The research objective was to determine the improvement of students' writing ability in writing descriptions by using the COR2SF learning model assisted by audio-visual media. Quantitative method, this research uses quasi-experimental research design (quasi experiment), using a control group design, in this design two groups are selected not random. The population of SMP Negeri 1 Kahu used purposive sampling sample, namely the control class class VIII A and the experimental class class VIII B. The experimental class was given treatment using the COR2SF learning model while the control class was not given a modified COR2SF learning model. The techniques used in collecting data in this study were observation, interviews, questionnaires, tests, documentation. The results of observations that have been made at SMP Negeri 1 Kahu, found problems in class VIII C after carrying out apprenticeship 2. The first problem was found in the teaching and learning process in class VIII C, namely students were less active in the learning process, tended to play around during the process learning. This problem is seen when the teacher teaches, only about 50% of active students are really serious and able to do the assignments given by the teacher. Of the 31 students, only 15 of them were able to get scores that really reached the KKM while the other 16 had the scores that had not reached the KKM number, for other class VIII C students were only able to do low-level questions.

Keywords: *Description essay, COR2SF model, audio visual media.*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa dengan menggunakan model pembelajaran COR2SF berbantuan media audio visual. Metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen), dengan menggunakan desain group control, pada desain ini dipilih dua kelompok cetera tidak random. Populasi SMP Negeri 1 Kahu menggunakan sampel purposive sampling yaitu kelas control kelas VIII A dan kelas eksperimen kelas VIII B. Kelas eksperimen yaitu diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran COR2SF sedangkan kelas kontrol tidak diberikan dengan modifikasi model pembelajaran COR2SF. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner, tes, dokumentasi. Hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Kahu, ditemukan permasalahan pada kelas VIII C setelah melaksanakan magang 2. Permasalahan pertama ditemukan pada proses belajar mengajar di kelas VIII C yaitu peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, cenderung main-main pada saat proses pembelajaran. Permasalahan ini terlihat saat guru mengajar, peserta didik yang

aktif hanya sekitar 50% yang betul-betul serius dan mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Dari 31 peserta didik hanya 15 orang yang mampu mendapatkan nilai betul-betul mencapai KKM sedangkan 16 orang yang lainnya nilai yang dicapai belum mencapai jumlah KKM, pada siswa kelas VIII C lainnya hanya mampu mengerjakan soal tingkat rendah.

Kata Kunci : Karangan deskripsi, model COR2SF, media audio visual.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan saat ini yang dihadapi oleh pendidikan nasional adalah siswa di Indonesia tidak dapat bersaing dengan siswa dari negara lain, dikarenakan tingkat kemampuan menulis siswa masih rendah [1]. Berdasarkan *PISA* 2015, Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 72 negara yang disurvei. Kompetensi menulis pelajar Indonesia menurut hasil survei *PISA* 2015 meraih nilai 397, angka ini jauh di bawah rata-rata *OECD* sebesar 493. Hasil tersebut masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan survei tersebut, Indonesia mengalami penurunan pada tiga kompetensi yakni kemampuan menulis karangan deskripsi, Skor kemampuan menulis karangan deskripsi Indonesia pada *PISA* 2018 adalah 371, skor kemampuan menulis siswa adalah 379, dan skor kemampuan sains adalah 396. Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara.

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran dari sebuah pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku sosial, dimana dalam menjalani proses tersebut harus melewati tahapan yang telah dibuat untuk membantu tercapainya sebuah tujuan. Pembelajaran merupakan proses yang sangat penting dari sebuah pendidikan, dan diharapkan mahasiswa dapat menjalani proses pembelajaran dan hal ini berkaitan dengan stres dan motivasi[5]. Permasalahan rendahnya keterampilan, dan minat dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi sering menjadi keluhan antar guru baik guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah maupun pada siswa guru mata pelajaran lainnya beranggapan bahwa kegiatan menulis karangan deskripsi merupakan materi pembelajaran yang kurang menarik, bahkan beberapa peserta didik enggan mengerjakan tugas menulis karangan deskripsi karena merasa bosan. Secara psikologis peserta didik merasakan adanya kejenuhan akan penyajian materi menulis karangan deskripsi oleh guru, sedangkan secara teknis peserta didik merasa tidak memiliki kecakapan teknis. Mereka membuat karangan deskripsi termotivasi untuk memperoleh nilai bukan untuk terampil menulis [12].

Guru sebagai pendidik harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus menjadi pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis agar dapat mengajar siswa lebih efektif dan efisien khususnya pembelajaran menulis karena pembelajaran menulis karangan peranannya sangat penting. Kegiatan menulis dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan seperti menulis surat, laporan dan buku. Hal demikian kemampuan menulis merupakan hal yang harus dipelajari oleh siswa secara sungguh-sungguh demi mencapai cita-cita bangsa dalam memajukan Bahasa secara tertulis. Penerapan

Kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal dari segenap komponen di sekolah, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan (Haslina & Yusrizal, 2018:212).

Kemampuan menulis dikatakan masih rendah dan sedang, dimana siswa masih mengalami kesulitan dalam mengarang deskripsi. Presentase rendahnya kemampuan representasi kemampuan menulis dan cara belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah 0,3 %, sedangkan sisanya sebesar 99,7 % dipengaruhi control lain sehingga masih dikatakan dalam kategori kurang ataupun rendah dalam kemampuan menulis.

Oleh karena itu salah satu upaya dalam mengatasi rendahnya kemampuan menulis karangan deskripsi adalah menggunakan media gambar sebagai alat bantu, yakni menunjang penggunaan metode pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) yang digunakan guru. Melalui penggunaan media gambar diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. [3] penggunaan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) akan lebih bermakna jika dilengkapi dengan alat peraga yang memadai supaya materi pelajaran yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu tujuan utama model pembelajaran CORE adalah berlandaskan pembelajaran konstruktivisme yang kontekstual. Pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang telah ia miliki.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi di SMP Negeri 1 Kahu, bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan intelektual siswa dapat dipengaruhi oleh pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang menarik, senggga siswa lebih cenderung lebih memerhatikan gadget yang dimiliki. Proses pembelajaran mengarang biasanya siswa hanya sekedar mengingat masah yang pernah terjadi, kemudian mengerjakan soal mengarang suatu peristiwa yang pernah dialami tanpa melihat gambar. sehingga diperlukan suatu inovasi dalam menciptakan suasana belajar mengarang yang menyenangkan. Suasana belajar mengarang yang menyenangkan dan mampu meningkatkan minat, daya control serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dapat diciptakan melalui media pembelajaran audio visual dan penerapan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswa adalah model pembelajaran COR2SF (*Conection, Organized, Reflecting Extending dan Explaining Student Fasilitator*). yang merupakan hasil modifikasi dari model pembelajaran CORE dengan SFE (*student facilitator and explaining*)

Adanya model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) ini berlandaskan pembelajaran konstruktivisme yang kontekstual. Pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang telah ia miliki. Menurut teori belajar Ausubel proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya sehingga terbentuknya pengetahuan baru [8]. Sedangkan model pembelajaran SFE (*Student Facilitator And Explaining*) memiliki

arti metode yang membuat siswa dapat membuat peta konsep atau bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa [9]. Model pembelajaran SFE (*student facilitator and explaining*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi [13]. Menulis karangan deskripsi adalah tulisan yang seolah-olah melukiskan sebuah gambar dengan menggunakan kata-kata. Karangan deskripsi bertujuan untuk memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga seakan-akan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung tentang objek tersebut. Karangan ini merupakan paparan tentang persepsi yang ditangkap oleh pancaindera. Segala sesuatu yang didengar, dicium, dilihat, dan dirasa melalui alat-alat sensori, yang selanjutnya dengan media kata-kata, hal tersebut dilukiskan agar dapat dihayati oleh orang lain [10].

Kegiatan pembelajaran motivasi sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Pembelajaran metode SFE (*Student Facilitator and Explaining*) ini siswa relatif bebas bersikap dan berpikir, siswa relatif bebas memilih perilaku yang dapat diterima oleh teman-temannya, siswa bebas menguji kemampuan pola berpikirnya dengan pola berpikir teman-temannya. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang bebas namun masih tetap kondusif. Kebebasan tersebut diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan mudah dan dapat memahami materi pelajaran. Dalam belajar kognitif peserta didik dapat diukur berdasarkan taksonomi Bloom revisi yang mencakup analisis (C4), evaluasi (C5) kreativitas (C6).

Peneliti mengelaborasi model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan model pembelajaran tipe *jigsaw* maka terbentuklah meningkatkan kemampuan SFE (*Student Fasilitator and Eksampling*) mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi peserta didik dalam mengatasi masalah yang diberikan oleh pendidik, peserta didik menyampaikan pendapat yang diperoleh kepada teman-temannya. Pencapaian pembelajaran yang menarik minat peserta didik, maka guru menggunakan media audio visual dalam melihat kemampuan peserta didik untuk menjawab soal yang diberikan, untuk siswa hanya bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Soal diberikan untuk mengevaluasi kepesa siswa.

Tinjauan pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu ini adalah menjadi salah satu acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian sehingga lebih memperbanyak teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilaksanakan. Penelitian terdahulu ini dapat memperbaharui pada penelitian karena sebelumnya belum pernah ada yang meneliti. Berikut merupakan penelitian mengenai kemampuan menulis karangan siswa.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Kahu maka ditemukan permasalahan pada kelas VIII C. Salah satu permasalahan pertama ditemukan pada proses belajar mengajar di kelas VIII C yaitu peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, cenderung main-main pada saat proses pembelajaran dan

masih sulit dalam memahami materi yang diajarkan terutama pada laki-laki. Adapun peserta didik yang sama sekali tidak peduli terhadap pelajarannya sehingga tidak mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan dan lebih cenderung fokus kepada gadget yang dimiliki. Pada permasalahan ini terlihat pada saat guru mengajar, peserta didik yang aktif hanya sekitar 50% yang betul-betul serius dan mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada guru. Peserta didik berjumlah 31 hanya 15 orang yang mampu mendapatkan nilai yang betul-betul mencapai KKM sedangkan 16 sedangkan yang lainnya nilai yang dicapai belum mencapai jumlah KKM, pada siswa kelas VIII C lainnya hanya mampu mengerjakan soal tingkat rendah.

Ada beberapa solusi dalam menanggapi masalah tersebut salah satunya yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran mempunyai peran strategis keberhasilan proses belajar mengajar dalam memperoleh pemahaman mendalam [2]. Model pembelajaran yang tepat yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan suatu model pembelajaran yang tepat untuk mengefektifkan kemampuan berfikir kreatif siswa dan pembelajaran yang mengharapkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dalam penelitian ini menyakan bahwa penerapan model CORE dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa dan kompetensi keterampilan kecakapan siswa [7]

[7] mengemukakan bahwa salah satu kelemahan dalam model pembelajaran CORE adalah membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini karena menuntut siswa untuk terus berpikir kritis. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang cocok untuk melibatkan semua siswa dalam belajar aktif dan saling bertukar pendapat kepada siswa lain adalah model pembelajaran SFE. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kahu menunjukkan bahwa model pembelajaran SFE adalah model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan materi yang dipahami kepada seluruh anggota kelasnya sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik.

Namun, untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran dibutuhkan sebuah media yang dapat mendukung proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan [4] pemanfaatan media pembelajaran merupakan salah satu cara yang baik untuk membuat inovasi dan kreatifitas pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan sudah merupakan suatu integrasi terhadap metode belajar yang dipakai. Oleh karena itu, salah satu media yang cocok untuk digunakan dalam penerapan model pembelajaran adalah media audio visual. Berdasarkan hasil penelitian [11] menyatakan bahwa media audio visual mempunyai kemampuan yang lebih baik ketika digunakan dalam pembelajaran, karena sekaligus mencakup media auditorif (mendengar) dan visual (melihat). Media audio

visual merupakan media perantara penyajian materi, yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap tertentu. Sehingga dengan adanya bantuan media video dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat memudahkan dan memotivasi siswa dalam menulis karangan deskripsi.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, implementasi model pembelajaran COR2SF untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa memiliki tingkat kebaruan yang tinggi. Model pembelajaran COR2SF dengan berbantuan media audiovisual diharapkan mampu menuntun keaktifan siswa dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan pemecahan masalah siswa melalui penggunaan kemampuan menulis karangan deskripsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan model pembelajaran COR2SF (*Conection, Organized, Reflecting Extending dan Explaining Student Fasilitator*). Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah terdiri dari 5 tahap, yaitu (1) Guru menerapkan pembelajaran (2) Guru menyajikan pembelajaran dalam bentuk kelompok (3) Siswa menyampaikan ide dan siswa mengamati apa yang dijelaskan guru (4) Akhir pembelajaran, guru menyampaikan hasil pendapat siswa (5) Guru meminta siswa untuk menyampaikan pengalamannya selama proses pembelajaran.

Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel yang biasanya ditentukan secara acak untuk diambil data-datanya, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kahu dengan jenis penelitian adalah penelitian *jdesign* (penelitian semu). Atmoko, *et al* (2016:80) menyatakan bahwa bentuk desain eksperimental ini adalah pengembangan nyata dari desain eksperimental dan sulit untuk diterapkan. Desain memiliki grup kontrol tetapi tidak berfungsi penuh untuk mengontrol variabel eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan percobaan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen semu (quasi eksperiment).

Tabel 2.1 Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

Keterangan :

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Ekperimen

O : *Preetest* dan *posttes*

X : Perlakuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Kahu terkait dengan kemampuan menulis karangan siswa, diperoleh adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkan model pembelajaran COR2SF. Hal ini dikarenakan model pembelajaran COR2SF merupakan model pembelajaran baru, sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa dengan suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda dari biasanya.

Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran model pembelajaran yang tepat yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu model pembelajaran COR2SF (*Connection, Organized, Reflecting Extending dan Explaining Student Fasilitator*) yang merupakan hasil modifikasi dari model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan suatu model pembelajaran yang tepat untuk mengefektifkan kemampuan berfikir kreatif siswa dan pembelajaran yang mengharapkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dalam penelitian ini menyakan bahwa penerapan model CORE dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa dan kompetensi keterampilan kecakapan siswa [5].

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui data yang berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan eksperimen dengan menggunakan uji Shapiro Wilk, dapat dilihat pada control berikut :

Tabel 3.1 Uji Normalitas SPSS Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
Tests of Normality

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>ρ</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>ρ</i>
<i>Pretest_Kontrol</i>	.133	25	.200	.937	25	.127
<i>Posttest_Kontrol</i>	.142	25	.200	.914	25	.038
<i>Pretest_Eksperimen</i>	.164	25	.080	.954	25	.306
<i>Posttest_Eksperimen</i>	.192	25	.018	.921	25	.054

Berdasarkan analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas control menggunakan uji *Shapiro Wilk*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,127 dan 0,038 yang berarti data tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian yang digunakan adalah pengujian non control. Adapun analisis normalitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menggunakan uji Shapiro Wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,306 dan 0,054 yang berarti data berdistribusi normal, sehingga pengujian yang digunakan adalah pengujian parametrik.

Uji homogenitas data menggunakan uji fisher pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian, yaitu jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data kedua sampel control atau memiliki varian yang sama.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data menggunakan uji fisher pada taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan kriteria pengujian, yaitu jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data kedua sampel control atau memiliki varian yang sama.

Tabel 3.2 Uji Homogenitas SPSS Data Sampel Penelitian

Test of Homogeneity of Variances

	Statistic	df1	df2	p
<i>Pretest</i>	1.583	1	48	.214
<i>Posttest</i>	1.891	1	48	.0175

Berdasarkan control di atas, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil signifikan pengujian *pre-test* kelas control dan eksperimen sebesar 0,214 dan untuk *post-test* kelas control dan eksperimen sebesar 0,175 dengan taraf signifikansi (α) = 0,05. Karena nilai signifikan \geq nilai α , maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel control.

c. Uji N-gain

Uji *gain* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan ekstrapolasi siswa melalui penerapan model pembelajaran COR2SF. Berikut ini merupakan hasil pengujian *gain test* kelas control dan kelas eksperimen.

Tabel 3.3 Uji Gain Test SPSS

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ngain	Control	25	71.6911	17.28077	3.45615
	Eksperimen	25	59.2985	13.78754	2.75751

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Uji N-gain Score

Nilai	Kelas Control	Kelas Eksperimen
Mean	71.6911	59.2985
Minimum	33.33	36.36
Maximum	93.75	85.71

Hasil perhitungan uji N-gain score di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain score untuk kelas kontrol adalah sebesar 71.6911 % termasuk dalam kategori tidak efektif dengan nilai minimum 0% dan maximum 50.0%. Sementara itu, nilai rata-rata N-gain score untuk kelas eksperimen adalah sebesar 59,2985 % termasuk dalam kategori cukup efektif dengan nilai minimum 33,3% dan maximum 85,7%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran COR2SF (kelas eksperimen) cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Kahu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran COR2SF valid dan praktis digunakan sebagai sarana peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. Hasil pengujian gain

test yang diperoleh dengan penerapan model pembelajaran COR2SF (kelas eksperimen) mencapai skor rerata sebesar 40% lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya sebesar 21,2%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran COR2SF cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan numerik siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kahu.

Berkaitan dengan penelitian ini maka terdapat saran-saran yang diberikan kepada guru dan mahasiswa adalah sebagai berikut: Bagi Guru dengan adanya penerapan model pembelajarsn COR2SF maka dapat membantu guru dalam proses pembelajaran karena siswa juga lebih senang belajar dengan menggunakan media pembelajaran. Bagi Mahasiswa Sebagai calon guru yang profesional, cara berpikir mahasiswa harus ditingkatkan sebagai upaya dalam dalam melakukan penelaahan, perumusan dan pemecahan masalah pendidikan baik dalam lingkup kelas maupun sekolah. 2) Mahasiswa harus semakin memperdalam pengertian, pemahaman, dan penghayatan tentang tugas mendidik dan mengajar. 3) Mahasiswa harus dapat mengenal dan mengetahui secara langsung program proses pembelajaran dan atau program lainnya di tempat praktek. 4) Mahasiswa harus lebih mampu memanfaatkan kesempatan untuk mempraktekkan bekal yang telah diperolehnya selama perkuliahan ke dalam proses pembelajaran dan atau program kependidikan lainnya.

RUJUKAN

- [1] Asfar, A. M. I. T., Asmawaty, & Nursyam, A. (2019). Mathematical Concept Understanding: the Impact of Integrated Learning Model. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 211–222.
- [2] Asfar, A., Asfar, A., Cheriani, C., Kurnia, A., & Asfar, A. H. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran RICH (Relating, Inquiring, Collaborating, Hiring) Terhadap Pemahaman Konsep Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2019*, 2019, 195–199.
- [3] Cahyono, A. Handono, K. Saptia T. Prasaja. (2016). Desain Pengendalian Sistem Pengambilan Panas Reaktor Daya Eksperimental. *Jurnal Perangkat Nuklir*, 10(2), 1–10.
- [4] Hasibuan, M. T. D. (2019). Hubungan Stres Belajar dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Yang Menjalani Pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Murni Teguh. *Indonesian Trust Health Journal*, 2(1), 1–4.
- [5] Haslina, Yusrizal, N. U. (2018). Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Sma Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(4), 1–7.
- [6] Kurniawati, I. D. (2018). Penerapan Pembelajaran *Peer Instruction* Berbantuan Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi: Literasi Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0*, 1–5.
- [7] Putri, R. M. (2017). Perbandingan Model Pembelajaran CORE dengan *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan

Masalah Matematis & *Self-Regulated Learning* Siswa SMA. *Symmetry: Pasundan Journal Of Research In Mathematics Learning And Education*, 2(2), 1–10.

- [8] Putri, S. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting , Organizing , Reflecting And Extending* Terhadap Komunikasi Matematis & Disposisi Matematis Siswa Kelas Viii Smpn 4 Padang. *Jurnal Edukasi & Penelitian Matematika*, 8(2), 1–6.
- [9] Saputra, A. N. N. Said, H. B. (2019). Perbandingan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Conecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dengan Model Pembelajaran Konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi. *Phi: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–5.
- [10] Sholekhah, S., Sujinah, & Ngatma'in. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Metode Field Trip Siswa Kelas Iv Mi Misbahul Adhim Pandean*. 9(1), 1–12.
- [11] Sulfemi, W. B. (2019). Peranan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 1–16.
- [12] Winarno. (2019). Penerapan *Simple Scientific Experiment* (SSEX) Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Pola Pengembangan Deduktif & Induktif pada Peserta Didik Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Cepiring. *Jurnal Inspiratif*, 4(7), 1–19.
- [13] Yanto, Y., & Juwita, R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika (Judika Education)*, 1(1), 1–8.